

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

Oleh:

Nazwa Az'zahra Fathur Rohman

Universitas Jember

Alamat: JL. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur (68121).

Korespondensi Penulis: nazwaafr21@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the nature of humans from an Islamic perspective in depth, by examining the concept of humans as creatures that have physical, spiritual, and social dimensions based on the Qur'an, hadith, and the thoughts of classical and contemporary scholars. The method used is descriptive qualitative with literature study, reviewing authentic sources such as tafsir books, authentic hadith, and relevant academic literature. Data analysis was carried out through a content analysis approach to identify the main themes related to creation, potential, position as caliph, and human moral responsibility. The results of the study show that humans in Islam are understood through three main terms, namely al-basyar (physical aspect), al-insan (dimension of consciousness and spirituality), and al-nas (social dimension), which integrally form human existence. In conclusion, the nature of humans in Islam is not just a biological creature, but a spiritual and social entity that has a central role in the cosmic order as a servant and representative of Allah on earth, with all of his life activities directed towards devotion to God.*

Keywords: *Human Nature, Islamic Perspective, Caliphate, Worship.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia dalam perspektif Islam secara mendalam, dengan menelaah konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, dan sosial berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif

Received May 22, 2025; Revised May 31, 2025; June 07, 2025

*Corresponding author: nazwaafr21@gmail.com

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

dengan studi kepustakaan, mengkaji sumber-sumber otentik seperti kitab tafsir, hadis shahih, dan literatur akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penciptaan, potensi, kedudukan sebagai khalifah, dan tanggung jawab moral manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dalam Islam dipahami melalui tiga istilah utama yaitu al-basyar (aspek fisik), al-insan (dimensi kesadaran dan ruhani), dan al-nas (dimensi sosial), yang secara integral membentuk eksistensi manusia. Kesimpulannya, hakikat manusia dalam Islam bukan sekadar makhluk biologis, melainkan entitas spiritual dan sosial yang memiliki peran sentral dalam tatanan kosmik sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi, dengan seluruh aktivitas hidupnya diarahkan untuk pengabdian kepada Tuhan.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Perspektif Islam, Khalifah, Ibadah.

LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi di antara seluruh ciptaan-Nya. Keistimewaan ini tampak dari keberadaan akal budi yang diberikan secara eksklusif kepada manusia, yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam perspektif pemikiran filsuf dan sufi besar Ibnu ‘Arabi, manusia digambarkan sebagai bentuk penciptaan paling unggul yang tidak tertandingi oleh makhluk lain ciptaan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai kemampuan mendasar dan kompleks, seperti kekuatan untuk hidup, kemampuan memperoleh pengetahuan, kebebasan untuk berkehendak, serta kapasitas untuk berkomunikasi secara verbal, melihat, mendengar, merenung, dan mengambil keputusan secara sadar. Semua potensi ini tidak hanya menandakan kelebihan manusia, tetapi juga menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan seperangkat kapasitas yang integral dan menyeluruh. Manusia memegang peranan sentral dalam tatanan kosmik, sebab ia dibekali dengan potensi jasmani dan rohani yang mendukungnya untuk menjalankan tanggung jawab dan perannya sebagai khalifah di muka bumi sebuah mandat ilahiah yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya (Mutmainnah Sukeriyadi, Mahyuddin Barni 2023).

Dalam Al-Qur’an, istilah yang digunakan untuk merujuk pada manusia tidak hanya satu, melainkan terdiri dari tiga kosakata utama yang masing-masing memiliki makna dan konteks penggunaan yang khas, yakni al-basyar, al-insan, dan al-nas. Kata al-basyar, yang disebutkan dalam kitab suci sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surah,

secara etimologis berakar dari makna yang berkaitan dengan fisik manusia, khususnya bagian tubuh yang terlihat secara kasat mata seperti kulit kepala, wajah, dan tubuh, terutama bagian yang ditumbuhi rambut (Fadhila 2021). Penggunaan kata ini sering kali menyoroti aspek biologis atau material manusia dalam konteks penciptaan dan keberadaan fisik.

Istilah *al-insan* memiliki akar kata dari *al-uns*, yang mengandung arti kedekatan, keakraban, atau kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Kata ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar di 43 surah, mencerminkan kepentingannya dalam wacana teologis dan antropologis Islam. Penggunaan kata *al-insan* dalam konteks Al-Qur'an lebih luas dan mendalam, mencakup penggambaran manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani secara utuh, sehingga merepresentasikan totalitas eksistensi manusia. Di samping itu, kata ini juga digunakan dalam menjelaskan proses kejadian manusia dari awal hingga penyempurnaan, serta untuk menguraikan sifat-sifat dasar manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Istilah *al-Nas* merupakan salah satu dari tiga kata utama dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menyebut manusia (Maunah 2019). Kata ini memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi dibandingkan dengan istilah lainnya, yakni sebanyak 240 kali, dan tersebar luas dalam 53 surat yang berbeda. Secara konseptual, penggunaan *al-Nas* dalam Al-Qur'an menekankan dimensi sosial dari keberadaan manusia. Istilah ini tidak memandang latar belakang keagamaan seseorang, baik yang beriman maupun yang ingkar, melainkan merujuk pada umat manusia secara umum sebagai satu kesatuan sosial yang hidup berdampingan di muka bumi. Penggunaan istilah ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memperlakukan manusia sebagai makhluk sosial yang saling terhubung dan berinteraksi dalam komunitas yang lebih luas, tanpa membedakan berdasarkan tingkat keimanan atau keyakinan.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, manusia bukan hanya dipandang sebagai makhluk biologis yang memiliki tubuh dan kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki ruh dan akal. Istilah "manusia" dalam Al-Qur'an diterjemahkan melalui beberapa kata kunci utama yang menggambarkan dimensi dan karakteristik

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

eksistensialnya. Tiga istilah utama yang sering digunakan adalah *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*, yang masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. *Al-basyar* biasanya merujuk pada aspek lahiriah manusia, seperti tubuh fisik dan penampakan jasmani. Sementara itu, *al-insan* lebih menekankan pada keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kemampuan berpikir, serta ruh yang menjadikannya berbeda dari makhluk lain. *Al-nas* digunakan untuk menggambarkan manusia dalam konteks sosial, sebagai bagian dari komunitas yang luas, tanpa membedakan latar belakang keimanan atau keyakinan (Siregar 2017).

Dimensi Kejadian dan Struktur Manusia

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan melalui tahapan yang sangat kompleks, yang menunjukkan bahwa penciptaannya merupakan proses yang agung dan terencana (Husaini 2021). Dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12–14, dijelaskan tahapan penciptaan manusia, mulai dari sari pati tanah, kemudian menjadi nutfah (air mani), hingga terbentuk janin dalam rahim, yang pada akhirnya diberi ruh oleh Allah. Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan bahwa manusia tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses yang menggambarkan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Struktur manusia mencakup unsur jasmani (fisik), ruhani (jiwa), dan akal yang semuanya bekerja secara integral. Akal memungkinkan manusia berpikir dan memahami, ruh menjadi penghubung dengan aspek ketuhanan, dan jasmani menjadi alat manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik.

Kedudukan Manusia dalam Pandangan Islam

Islam memberikan posisi yang sangat istimewa bagi manusia di antara makhluk lainnya. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia ditunjuk sebagai *khalifah* di bumi, yaitu pemimpin dan pengelola alam semesta yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga keseimbangan dan keadilan (Jarbi 2022). Tugas kekhilafahan ini menunjukkan betapa manusia dipercaya oleh Allah untuk membawa nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Kedudukan ini bukan hanya simbolik, tetapi mengandung tanggung jawab besar, sebab manusia diberi kebebasan dalam memilih dan bertindak, namun juga akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 mengisahkan tentang penciptaan manusia dan pengangkatannya

sebagai khalifah, yang bahkan sempat dipertanyakan oleh malaikat karena potensi kerusakan yang bisa ditimbulkan manusia. Namun Allah menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui hal-hal yang tidak diketahui makhluk lain, yang menunjukkan keunggulan manusia dalam ilmu dan pengetahuan.

Hakikat Diri dan Potensi Manusia

Manusia dalam Islam tidak hanya diakui sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa. Potensi ini mencakup kemampuan berpikir logis, berperasaan, bersikap etis, serta kecenderungan terhadap kebaikan atau keburukan. Dalam Surah Asy-Syams ayat 7–10, disebutkan bahwa Allah telah mengilhamkan kepada jiwa manusia dua kecenderungan: kebaikan (*taqwa*) dan keburukan (*fujur*), dan manusia diberi pilihan untuk menempuh salah satunya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas (*free will*), namun juga dibekali dengan petunjuk berupa wahyu dan akal sebagai alat untuk membedakan mana yang benar dan salah. Potensi positif yang dimiliki manusia akan berkembang jika diarahkan melalui pendidikan iman, amal saleh, dan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Potensi negatif dapat membawa manusia ke dalam kehancuran jika tidak dikendalikan dengan baik (Aryandika Firmansyah et al. 2024).

Manusia sebagai Makhluk Moral dan Sosial

Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral yang melekat pada dirinya (Damayanti et al. 2021). Ia bukan hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Nilai moral dalam Islam meliputi kejujuran, kasih sayang, keadilan, serta pengendalian diri. Dalam konteks sosial, manusia juga dianggap sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Ia memerlukan orang lain, berinteraksi, saling membantu, dan hidup dalam masyarakat. Syariat Islam banyak mengatur hubungan antarmanusia melalui ajaran muamalah yang menekankan nilai tolong-menolong dan keadilan. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW, bahwa seorang Muslim adalah yang mampu memberi manfaat bagi sesama dan tidak menyakiti orang lain, baik dengan lisan maupun perbuatan.

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia dalam perspektif Islam secara mendalam dan menyeluruh melalui telaah terhadap sumber-sumber otentik seperti Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur yang relevan, termasuk kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, kitab hadis seperti Shahih Bukhari dan Muslim, serta karya akademik para pemikir Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu 'Arabi, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr. Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan manusia, seperti penciptaan, potensi, tanggung jawab sebagai khalifah, serta aspek spiritual dan moralitasnya. Proses analisis ini melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang bersifat reflektif dan interpretatif sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Kedudukan Manusia

Berdasarkan penjelasan dari Dauly, dalam Al-Qur'an terdapat beragam istilah yang digunakan untuk merujuk pada manusia, dan masing-masing istilah tersebut mengandung makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya (Sari, Irawadi, and Amra 2024).

- 1) Istilah al-Basyar berasal dari akar kata yang sama dengan basyarah, yang secara etimologis berarti kulit. Istilah ini disematkan kepada manusia karena kulit manusia terlihat secara jelas dan berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya, terutama hewan. Dalam penggunaan Al-Qur'an, kata al-Basyar lebih menekankan pada aspek fisik dan tampilan lahiriah manusia yang dapat diamati secara kasat mata, mencerminkan ciri-ciri umum jasmani manusia sebagai makhluk biologis.
- 2) Istilah al-Insan, yang berasal dari kata uns, memiliki makna jinak, harmonis, atau penuh keakraban. Kata ini merujuk pada keseluruhan eksistensi manusia, meliputi unsur jasmani dan rohani secara utuh. Penggunaan kata

insan dalam Al-Qur'an berhubungan erat dengan kemampuan manusia dalam bernalar, berpikir kritis, dan memikul tanggung jawab moral serta spiritual sebagai makhluk berakal. Dengan demikian, istilah ini menunjukkan sisi kemanusiaan yang paling dalam dan kompleks.

- 3) Istilah an-Nas digunakan untuk menggambarkan manusia dalam konteks sosial dan kolektif. Kata ini menunjukkan eksistensi manusia sebagai bagian dari komunitas atau kelompok masyarakat yang saling berinteraksi, berkolaborasi, dan menjalankan berbagai aktivitas demi mendukung serta mengembangkan kehidupan bersama. Penggunaan istilah ini mencerminkan dimensi sosial manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan antarmanusia.

Hakikat utama dari keberadaan manusia di muka bumi ini adalah untuk menjalankan pengabdian secara total kepada Allah SWT, yang dalam istilah Islam dikenal dengan kata *ibadah*. Seluruh tujuan lain yang bersifat duniawi maupun berskala kecil, seperti pencapaian karier, kekayaan, pendidikan, atau relasi sosial, pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi besar tersebut dan harus berada dalam koridor pengabdian kepada Sang Pencipta. Artinya, semua bentuk aktivitas manusia yang beragam sejatinya diarahkan untuk mewujudkan ketaatan dan kedekatan spiritual kepada Allah. Penegasan mengenai tujuan hidup manusia ini secara eksplisit dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Az-Zariyat ayat ke-56, yang menegaskan bahwa penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Ayat ini menekankan bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup segala aktivitas yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah dan sesuai dengan ajaran-Nya.

Makna penciptaan manusia sebagai makhluk yang bertugas untuk beribadah mencerminkan bahwa inti dari eksistensinya adalah menjalankan kepatuhan, ketaatan, dan ketulusan penghambaan secara total kepada Allah SWT. Hal ini menandakan bahwa segala bentuk perilaku, tindakan, maupun aktivitas sehari-hari yang dilandasi oleh kesadaran jiwa untuk tunduk kepada kehendak Ilahi baik dalam bentuk ibadah ritual

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

maupun aktivitas sosial yang bernilai kebaikan dapat dikategorikan sebagai bentuk ibadah yang sah dalam pandangan Islam.

Pengabdian manusia kepada Tuhan lahir dari kebutuhan spiritual yang sangat mendalam, karena pada dasarnya manusia merupakan ciptaan Allah yang bergantung penuh pada-Nya dalam segala aspek kehidupan. Allah-lah yang menciptakan manusia, mengatur perjalanan hidupnya, dan pada akhirnya menjadi tempat kembalinya seluruh makhluk. Allah SWT tidak memiliki kebutuhan apa pun terhadap makhluk-Nya, termasuk terhadap segala bentuk penyembahan atau ritual yang dilakukan oleh manusia. Justru manusialah yang memerlukan ibadah sebagai sarana untuk menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mengokohkan relasi spiritual yang menjadi esensi dari kehidupan yang hakiki.

Aspek-aspek Manusia

1. Manusia sebagai Ciptaan Ilahi

Dalam perspektif keagamaan, manusia dipandang sebagai makhluk yang paling istimewa dan memiliki kesempurnaan tertinggi di antara seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keunggulan dan kelengkapan yang diberikan kepada manusia bukanlah tanpa tujuan, melainkan sebagai bentuk kesiapan mereka dalam memikul tanggung jawab besar sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi. Penjelasan mengenai asal muasal manusia dapat ditemukan dalam kitab suci, yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan menggunakan berbagai terminologi seperti Turab (tanah kering), Thien (tanah liat), Shal-shal (tanah kering yang berbunyi), dan Sualalah (sari pati tanah), yang kesemuanya menggambarkan bahan dasar kejadian manusia secara metaforis dan spiritual (Irawan 2022).

Manusia dikaruniai kemampuan unik berupa kesadaran akan diri sendiri (self-awareness) dan kesadaran akan lingkungan (consciousness). Artinya, manusia mampu mengenali eksistensinya sendiri, membedakan dirinya dari benda atau makhluk lain di luar dirinya, dan menyadari proses berpikir yang berlangsung dalam dirinya. Kecanggihan intelektual ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya mampu memahami realitas eksternal, tetapi juga mampu merefleksikan eksistensinya secara mendalam. Meskipun manusia menyadari

keunikan dirinya dibanding makhluk lain, ia tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari tatanan alam semesta. Oleh karena itu, selain bertanya-tanya tentang struktur dan asal mula jagat raya tempatnya tinggal, manusia juga terdorong secara alami untuk menelusuri hakikat keberadaannya sendiri.

Dalam ranah filsafat, ada dua pendekatan utama yang berupaya menjelaskan asal usul alam semesta. Pertama, pendekatan evolusionisme, yang beranggapan bahwa alam semesta hadir secara spontan tanpa keterlibatan kekuatan pencipta; semesta berkembang dan berproses dari dirinya sendiri melalui mekanisme evolusi alamiah. Kedua, pendekatan kreasionisme, yang meyakini bahwa alam semesta diciptakan oleh suatu entitas adikodrati atau *prima causa* (penyebab pertama), yaitu Tuhan. Pandangan kreasionisme sejalan dengan pemahaman dalam ajaran Islam bahwa segala sesuatu, termasuk manusia dan alam raya, merupakan ciptaan dari kehendak ilahi.

2. Manusia sebagai Kesatuan Badan–Roh

Dalam ranah filsafat, para pemikir dan filsuf mengemukakan berbagai pandangan terkait dengan struktur metafisik manusia—yakni hakikat dan komposisi keberadaan manusia secara mendalam (Fajrussalam 2023). Secara umum, terdapat empat pandangan utama yang berkembang sebagai jawaban atas pertanyaan mendasar mengenai sifat eksistensi manusia, yaitu: Materialisme, Idealisme, Dualisme, serta konsep yang menegaskan bahwa manusia merupakan kesatuan utuh antara jasad dan roh.

- a) Paham Materialisme yang dianut oleh tokoh-tokoh seperti Julien de La Mettrie dan Ludwig Feuerbach, berangkat dari prinsip bahwa realitas sejati hanya dapat dipahami berdasarkan pengalaman empiris yang diperoleh melalui pengamatan langsung maupun refleksi diri. Mereka menegaskan bahwa seluruh alam semesta, termasuk manusia, pada dasarnya terdiri dari materi atau zat fisik semata. Manusia tidak dapat dipisahkan dari alam sekitarnya, karena manusia merupakan bagian integral dari keseluruhan alam semesta. Dalam perspektif ini, eksistensi manusia sepenuhnya tunduk pada hukum-hukum alam yang berlaku secara universal, seperti hukum kualitas, hukum sebab-akibat, serta pola hubungan stimulus dan respon yang mengatur interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

- b) Idealisme merupakan pandangan yang bertentangan secara mendasar dengan ajaran Materialisme. Para penganut Idealisme berkeyakinan bahwa hakikat utama dari keberadaan manusia terletak pada jiwanya, roh, atau aspek spiritualnya. Pandangan ini secara klasik diwakili oleh filsuf besar seperti Plato. Meskipun Plato tidak secara mutlak mengabaikan keberadaan tubuh atau jasad, ia menempatkan jiwa pada posisi yang jauh lebih tinggi dan dominan dibandingkan dengan tubuh fisik. Dalam kerangka hubungan antara jiwa dan tubuh, jiwa dianggap sebagai entitas yang mengendalikan dan memimpin tubuh. Dengan kata lain, jiwa memiliki pengaruh utama terhadap seluruh aktivitas tubuh, sehingga keberadaan dan fungsi tubuh sangat bergantung pada jiwa tersebut.
- c) Pandangan pertama cenderung bersifat monistik dan materialistik, yang melihat realitas manusia hanya dari aspek materi fisik. Sebaliknya, pandangan kedua lebih condong kepada monisme spiritual, yang menempatkan roh atau jiwa sebagai inti keberadaan manusia. Namun, selain kedua pandangan tersebut, ada pula aliran filsafat yang secara eksplisit menganut konsep dualisme, yang dikembangkan oleh filsuf Rene Descartes. Menurut Descartes, hakikat manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda yakni tubuh fisik (badan) dan jiwa (spirit). Karena manusia adalah perpaduan dua entitas yang berbeda ini, Descartes berargumen bahwa antara badan dan jiwa tidak ada interaksi langsung atau saling memengaruhi secara kausal.

3. Manusia sebagai Mahkluk Individu

Memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya sendiri yang menunjukkan keunikan dan otonomi. Setiap individu manusia adalah kesatuan yang utuh antara dimensi fisik dan spiritualnya, membuatnya unik dalam postur tubuh, kemampuan berpikir, minat, bakat, dunia yang ditempati, dan tujuan hidupnya. Bahkan dalam kasus manusia kembar siam, tidak ada kesamaan menyeluruh di antara mereka, karena setiap individu memiliki pengalaman dan tujuan hidup yang unik. Setiap individu pada hakikatnya memiliki kesadaran untuk menegaskan keberadaannya di tengah realitas kehidupan. Mereka secara aktif berusaha untuk mewujudkan jati dirinya, memiliki kebebasan dalam membentuk cita-cita, serta berhak

menentukan arah hidup sesuai dengan identitas dan potensi yang dimilikinya. Dalam keberadaannya yang khas, manusia mampu menyatakan identitasnya melalui ungkapan “inilah aku” sebagai bentuk pengakuan eksistensial terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya sekadar bagian dari lingkungan, tetapi merupakan entitas yang memiliki kapasitas untuk mengambil posisi, bertindak secara reflektif, menghadapi berbagai situasi, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab pribadi.

4. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Dalam kehidupan sosial, setiap manusia secara alami menempati suatu posisi atau peran tertentu dalam struktur masyarakat. Di samping memiliki tujuan pribadi dan dunia internal yang unik, individu juga terlibat dalam tujuan kolektif serta ruang hidup bersama yang dibentuk bersama anggota masyarakat lainnya. Kesadaran akan diri sendiri yang dimiliki oleh manusia tidaklah berdiri sendiri, tetapi berjalan beriringan dengan kesadaran sosial yang tumbuh dari interaksinya dengan sesama.

Kehidupan bersama menjadi sarana utama bagi manusia untuk mempertegas eksistensinya. Dalam konteks inilah, Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politikon*, yaitu makhluk yang hakikatnya hanya bisa menjalani hidup secara utuh dalam lingkup sosial atau masyarakat. Artinya, manusia bukan hanya makhluk yang hidup sendiri, melainkan makhluk yang kodratnya membutuhkan keberadaan orang lain untuk merealisasikan kemanusiaannya secara menyeluruh. Relasi antara individu dan masyarakat bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Masyarakat memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, sedangkan individu turut berperan dalam membentuk nilai, norma, dan dinamika kehidupan sosial. Filsuf Ernst Cassirer menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu menemukan dan memahami jati dirinya secara utuh tanpa keterlibatan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, individualitas seseorang baru bisa disadari sepenuhnya melalui hubungan dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya.

5. Manusia sebagai Makhluk Beragama

Dimensi religius atau keberagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam eksistensi manusia yang tercermin melalui keyakinan serta pengakuan

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

terhadap kebenaran ajaran agama, yang selanjutnya diekspresikan melalui sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Elemen keberagamaan ini bersifat universal dapat ditemukan dalam diri setiap manusia tanpa memandang batasan ruang dan waktu, baik di masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang; serta tersebar di berbagai penjuru dunia. Keberagamaan bukan sekadar pernyataan lisan atau formalitas simbolik, tetapi menunjukkan adanya penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya secara konsisten dalam tindakan nyata. Artinya, individu yang beragama tidak hanya mengakui keberadaan suatu kebenaran transenden, tetapi juga menjalankan ajaran agamanya sebagai wujud komitmen spiritual dan moral.

Agama sendiri dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga unsur utama. Pertama, sistem credo atau struktur keimanan, yaitu keyakinan terhadap entitas yang absolut dan berada di luar jangkauan eksistensi manusia biasa. Kedua, sistem ritus, yaitu tata cara peribadatan dan ritual yang dijalankan manusia sebagai bentuk hubungan spiritual dengan entitas mutlak tersebut. Ketiga, sistem norma atau kaidah etis, yang mengatur tata laku manusia baik dalam berhubungan dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya, dan kesemuanya itu harus selaras dengan prinsip keimanan dan praktik ibadah yang dianut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Djollong, A. F., La Abute, E., Sholihah, H., Hermawan, H., Prakoso, I. A., & Nurjanah, N. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mustaring, D. I. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cipta Media Nusantara.

Jurnal

- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, and Muhammad Hanif Nasution. 2024. "Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(1):88–103. doi: 10.61132/jmpai.v2i1.63.
- Damayanti, Eka, Nuryamin Nuryamin, Hamsah F, and Suriyati Suryati. 2021. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13(1):38–48. doi: 10.47435/al-qalam.v13i1.612.
- Fadhila, Afrahul. 2021. "HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN." *Tazkiya* 10(2):68–85.
- Fajrussalam, Hisny. 2023. "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral." *Journal Of Social Science Research* 3(2):1706–21.
- Husaini, H. 2021. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4(1):114–26.
- Irawan, Hendri. 2022. "Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):1–13. doi: 10.24235/tarbawi.v7i2.11865.
- Jarbi, Muktiali. 2022. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman* 4(1):58–75.
- Maunah, Siti. 2019. "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam." *Jurnal Madaniyah* 9(1):1–21.
- Mutmainnah Sukeriyadi, Mahyuddin Barni, Iskandar. 2023. "Hakikat Potensi Manusia Menurut Alquran Dan Hadis." *Kolaboratif Sains* 6(12):1920–31. doi: 10.56338/jks.v6i12.4564.

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM

- Sari, Rahmi, Hermen Irawadi, and Abhandam Amra. 2024. "HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM (STUDI LITERATUR)." *Imej* 5(5):6531–43.
- Siregar, Elina. 2017. "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia, Al - Qur' an, Al-Basyar, Al- Insan, Bani-Adam Dan Al-Nas Serta Filsafat Pendidikan Islam)." *Pemikiran Keagamaan* 6(4):44–61.